

BAB IV

KESIMPULAN

Seni pertunjukan rakyat merupakan salah satu ekspresi budaya masyarakat yang merupakan kebutuhan yang akan berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat pendukungnya. Begitu juga dengan kesenian Gejog Lesung Sentung Lestari yang merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya masyarakat Dusun Srunggo, Selopamioro, Imogiri, Bantul yang mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman. Gejog lesung di dusun Srunggo bermula dari alat lesung dan alu sebagai penumbuk padi yang tidak difungsikan karena pada tahun 1990 terjadi perubahan yaitu alat penumbuk padi digantikan dengan alat penggilingan padi yang lebih efisien waktu dan tenaga, akhirnya terjadi perubahan bahwa alat lesung tidak fungsional dalam kehidupan, akan tetapi secara kreatif alat petani ini menjadi bermakna dalam kehidupan untuk sarana sosial dan adat istiadat yaitu alat untuk berkesenian. Warga Srunggo menggunakan lesung sebagai media ekspresi seni bagi masyarakat. Pada akhirnya kesenian gejog lesung sebagai sarana dalam sarana upacara bersih desa, penyambutan tamu, khitanan, tasyakuran, dan berbagai acara lain seperti pentas di luar dusun Srunggo. Kesenian gejog lesung sebagai sarana dalam upacara bersih desa dipercaya masyarakat, bahwa fungsinya sebagai sarana upacara, gejog lesung terkait erat dengan kehidupan masyarakat tersebut.

Dari kajian yang telah dijabarkan, tampak bahwa kesenian gejog lesung memegang peranan penting bagi masyarakat dusun Srunggo. Memandang seni gejog lesung sebagai produk dan sebagai proses, tampak seni gejog lesung terkait dengan kompleksitas kehidupan masyarakat, dari fenomena-fenomena yang ditemui dapat diambil satu kesimpulan bahwa dari perkembangan zaman saat ini seni gejog lesung tidak hanya digunakan sebagai upacara, tetapi juga digunakan sebagai sarana hiburan atau tontonan.

Dalam fungsinya sebagai sarana upacara, kesenian gejog lesung terkait erat dengan kehidupan pertanian yang merupakan letak dasar keberadaannya. Penyelenggaraan gejog lesung di dusun Srunggo menandai akhir masa tanam (sesudah panen) dan menyambut masa panen. Penyelenggaraan tersebut juga sebagai puncak dari seluruh prosedur ritual yang mengiringi prosedur budaya pertanian dan merupakan salah satu cara bersih desa.

Sebagai sarana ritual, kesenian gejog lesung di dusun Srunggo ini menunjukkan jalinan makna yang terkait erat dengan maksud dan tujuan penyelenggaraannya. Jalinan makna dan ritus yang dipangkunya tersebut terwujud dalam tindakan-tindakan simbolis yang ada di dalam seni gejog lesung, terbentuk karena adanya nilai-nilai, sikap, dan kepercayaan dari masyarakat Srunggo yang bertautan dengan perasaan, sikap, dan pola perilaku yang mendasarinya.

Bagi masyarakat Srunggo kehadiran gejog lesung dipercaya karena adanya masa-masa krisis iman yang melanda dusun yang mengakibatkan terjadinya banyak tindakan anarkis mendorong masyarakat untuk melakukan pembersihan diri dan pendekatan diri kepada para leluhur. Didukung oleh adanya kepercayaan terhadap

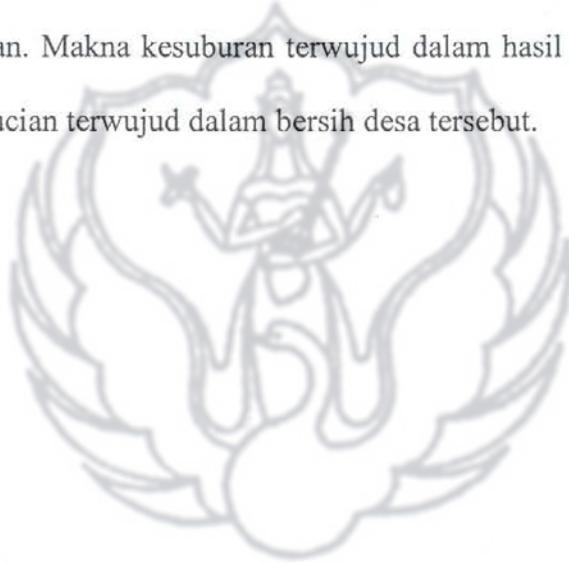
Goa Cerme yang berpengaruh pada pertanian mereka, yakni masyarakat kaum petani di dusun Srunggo, Goa Cerme merupakan sumber mata air untuk pengairan sawah pertanian mereka.

Bagi masyarakat, gejug lesung dipercaya sebagai media komunikasi dengan roh-roh leluhur dan bisa mempengaruhi keseimbangan hidup, oleh karena itu dalam seni gejug lesung terdapat tindakan simbolis dengan makna. Penyelenggaraan seni gejug lesung dan upacara bersih desa yang mewadahnya, diharapkan keseimbangan hidup dapat dijaga, untuk kelancaran air Goa Cerme sebagai pengairan tanah pertanian, dapat terjaga kesuburan tanah, dan keselarasan alam lingkungan tetap bertahan. Maka tampak bahwa penyelenggaraan seni gejug lesung dalam kedudukannya sebagai sarana upacara mengandung makna yang mendasar, yaitu makna kesuburan dan penyucian diri.

Disamping peran religius-magis tersebut, kesenian gejug lesung juga menyanggah peran sosial yang terkait dengan keberadaan komunitas petani di dusun Srunggo. Kesenian gejug lesung di dusun Srunggo sebagai bagian integral dari kehidupan pertanian, gejug lesung dianggap sebagai identitas mereka, alat untuk memperkuat solidaritas, pergaulan, serta hiburan. Penyelenggaraan pertunjukan gejug lesung, masyarakat merasa diakui keberadaannya.

Dalam seni gejog lesung, aspek-aspek pertunjukannya mengandung makna yang dipangkunya. Diantaranya terwujud dalam pola pertunjukan, gerak, pelaku, waktu, tempat, syair tembang serta perangkat-perangkat ritual yang melengkapinya. Disamping terkait dengan maksud dan tujuan penyelenggaraannya, hal itu juga terkait dengan nilai-nilai yang berlaku, seperti pandangan hidup dan norma-norma tata pergaulan.

Berbagai bentuk simbolisasi yang diwujudkan dalam seni gejog lesung, tampak bahwa makna yang paling mendasar yang ingin disampaikan adalah makna kesuburan dan kesucian. Makna kesuburan terwujud dalam hasil pertanian mereka, sedangkan makna kesucian terwujud dalam bersih desa tersebut.



DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

- Ellfeldt, Lois, 1997, *Pedoman Dasar Penata Tari*, terjemahan Sal Murgiyanto, Jakarta, Dewan Kesenian Jakarta.
- Geertz, Clifford, 1989, terjemahan dari Aswab Mahasin, *Abangan, Santri, Priyayi, dalam Masyarakat Jawa*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Hadi Y, Sumandiyo, 2005, *Sosiologi Tari*, Pustaka Yogyakarta.
- Herusatoto, Budiono, 2001, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Cetakan IV, Hanindita Graha Widia, Yogyakarta.
- Heriyawati, Yanti, 2007, "Upacara Bubur Suro : Artefak Masyarakat Ladang Sawah" dalam *Panggung* Jurnal ilmiah seni pertunjukan vol. 17, No.3, 2007, STSI Bandung.
- Kayam, Umar, 1981, *Seni Tradisi Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat, 1984, *Kebudayaan Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta.
- _____, 1987, *Sejarah Teori Antropologi I*, Universitas Indonesia Jakarta.
- Kusmayati A.M. Hermien, 1990, "Makna Tari Dalam Upacara Di Indonesia", dalam Pidato Ilmiah Pada Dies Natalis VI Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Langer. K. Suzanne, 2006, *Problematika Seni*, terjemahan F.X Widaryanto, STSI, Bandung.
- Murgiyanto, Sal, 1986, "Dasar-Dasar Koreografi Tari", dalam F.X. Sutopo Cokrohamijoyo, *Pengetahuan Elementer dan Beberapa Masalah Tari*, Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peursen, Van, 1976, *Strategi Kebudayaan*, terjemahan Dick Hartoko, Kanisius Yogyakarta.
- Ahimsa, Putra, HS, 1998, Ketika Orang Jawa Nyeni, "Wacana Seni Dalam Antropologi Budaya", Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Royce, Anya Peterson, 2007, *Antropologi Tari*, terjemahan F.X. Widaryanto, Sunan Ambu Press STSI Bandung.
- Sedyawati, Edy, 1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta, Sinar Harapan.

Smith, Jacqueline, 1985, *Komposisi Tari, sebuah petunjuk praktis bagi guru*, terjemahan Ben Suharto, Ikalasti Yogyakarta.

Soedarso SP, 2006, *Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi Dan Kegunaan Seni*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Soeratman, Darsiti, 1988, *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta*, Tamansiswa Yogyakarta.

Sudarsono, 1977, *Tari-tarian Indonesia I*, Jakarta : Proyek Pembangunan Media Kebudayaan Dirjen Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Susanto, Phil Astrid, 1974, *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*, Universitas Indonesia.

_____, 1977, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Ekonomi Bandung.

Sumardjo, Jakob, 2006, *Estetika Paradoks*, Bandung, Sunan Ambu Press.

B. Nara Sumber

Sarjono, 60 th Pembina Kesenian gejog lesung

Sis Kadilan, 55 th Pelatih gejog Lesung

Purwatmadi, 50 th, Kadus dusun Srunggo

Tatik, 40 th Ketua gejog lesung

Mubiyem dan Pariyati 40 th, penari dan penabuh gejog lesung

Samsul Hadi 60 th, Pemuka agama dusun Srunggo.